

**BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK
PADA PEMBERITAAN POLITIK DI MEDIA *ONLINE* ROL
(REPUBLIKA ONLINE) PADA TANGGAL 1-30 JUNI 2013**



SKRIPSI

Oleh

RINA SYAFPUTRI

NPM A1A010044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK
PADA PEMBERITAAN POLITIK DI MEDIA *ONLINE* ROL
(REPUBLIKA ONLINE) PADA TANGGAL 1-30 JUNI 2013**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

RINA SYAFPUTRI

NPM A1A010044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK
PADA PEMBERITAAN POLITIK DI MEDIA *ONLINE* ROL
(REPUBLIKA ONLINE) PADA TANGGAL 1-30 JUNI 2013**

SKRIPSI

Oleh

**RINA SYAFPUTRI
NPM A1A010044**

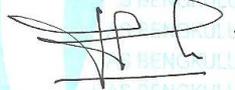
Disetujui dan Disahkan oleh:

Pembimbing Utama



Drs. Suryadi, M.Hum.
NIP 196012021989031002

Pembimbing Pendamping



Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 196009181986032003

Dekan

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**



Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 196112071986011001

Ketua Jurusan

**Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu**



Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 195403231984032001

**BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK
PADA PEMBERITAAN POLITIK DI MEDIA *ONLINE* ROL
(REPUBLIKA ONLINE) PADA TANGGAL 1-30 JUNI 2013**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh
RINA SYAFPutri
NPM A1A010044

Ujian dilaksanakan pada:

**hari/tanggal : Senin, 26 Mei 2014
pukul : 10.00-11.30 WIB
tempat : Ruang Ujian Lantai 3 Gedung FKIP Unib**

DEWAN PENGUJI

Penguji Utama

Penguji Pendamping

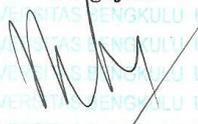
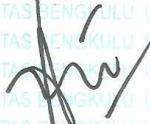


Drs. Suryadi, M.Hum.
NIP 196012021989031002

Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 196009181986032003

Penguji I

Penguji II



Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd.
NIP 195911041984032002

Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum.
NIP 196101121986031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Kita adalah apa yang kita pikirkan. Jadi, pikirkan dan berharaplah yang terbaik. (Rina)
2. Allah tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan manusia. (Al Quran)
3. Ketika tantangan menghampiri kita, artinya Tuhan sedang memberi kepercayaan kepada kita. Tuhan memberikan kepercayaan itu karena Dia percaya kita bisa menaklukkan tantangan itu. (Rina)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Syafril dan Syafriyeni, terima kasih atas doa, dukungan moril maupun materil yang dengan tulus ikhlas diberikan kepada Ananda.
2. Adik kandungku semata wayang, Ricyi Saputra, terima kasih atas pengertian, semangat, dan tingkah kocakmu sebagai pengurai lelah selama penulisan skripsi ini.
3. Keluarga besarku di Pariaman, Sumatera Barat.
4. Sahabat-sahabatku terkasih.
5. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi ini berjudul *Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik pada Pemberitaan Politik di Media Online ROL (Republika Online) pada Tanggal 1-30 Juni 2013*. Penyusunan skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat pemerolehan gelar Sarjana pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari restu, bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E., M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP Unib.
3. Ibu Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib.
4. Bapak Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unib.

5. Bapak Drs. Amrizal, M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unib.
6. Bapak Drs. Suryadi, M.Hum., selaku Pembimbing Utama, dan Ibu Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum., selaku Pembimbing Pendamping, yang telah membimbing dan memotivasi penulis hingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.
7. Ibu Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd., selaku Penguji I, dan Bapak Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum., selaku Penguji II.
8. Bapak Rokhmat Basuki, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik.
9. Bapak ibu Dosen Pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unib.
10. Ayah Ibuku tercinta, Syafril dan Syafriyeni, atas doa, didikan, dan dukungan penuh selama ini. Tiada lelah memikirkan dan memberikan yang terbaik untuk anakmu.
11. Adik bujangku semata wayang, Ricyi Saputra, “si Tajur” yang mengaku sebagai motivator muda, yang tanpa disadarinya atau tidak, telah turut memotivasi kakaknya.
12. Keluarga besar di Pariaman, Sumatera Barat, dan Idang Mega di Tanggerang, yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
13. Abang Eji di Jakarta yang telah membantu mencarikan buku-buku referensi untuk penulis.

14. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan bersedia membantu: Anita Herianti, Leonita Maharani, Wuri Handayani, Febi Junaidi, dan Herianto. Semoga komitmen kita untuk wisuda bersama dapat terwujud.
15. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unib angkatan 2010.
16. Teman-teman KKN UNIB '70 Tahun 2013 Sekretariat Desa Plajau 2: Fitriani, Rini, Sutriatha, Nofra, Nofa, dan Kak Jaka.
17. Teman-teman PPL UNIB 2013 di MAN 1 Model Kota Bengkulu.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semua bentuk dukungan yang telah penulis terima sangat berarti untuk penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Skripsi ini tentu masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, sebagai introspeksi bagi penulis, demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bengkulu, Mei 2014

Rina Syafputri

ABSTRAK

Rina Syafputri. 2014. *Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik pada Pemberitaan Politik di Media Online ROL (Republika Online) pada Tanggal 1-30 Juni 2014*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama Drs. Suryadi, M.Hum., Pembimbing Pendamping Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada pemberitaan politik di media *online* ROL (Republika Online) pada tanggal 1-30 Juni 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada media *online* ROL (Republika Online) pada tanggal 1-30 Juni 2013, berhubungan dengan penggunaan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Data pada penelitian ini adalah kata-kata atau tuturan yang terdapat pada tekaporol, berjumlah 30 teks berita. Sumber data penelitian ini adalah situs berita di media online ROL (www.republika.co.id) pada kanal politik. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi, (2) membuat indikator klasifikasi, (3) mengklasifikasi, (4) menginterpretasi, dan (5) menarik kesimpulan, dari tuturan yang mengandung ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf pada tekaporol. Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pada tekaporol ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan ejaan. Hal yang menarik dari penggunaan ejaan pada tekaporol adalah tidak melakukan pemenggalan kata di akhir baris seperti halnya media cetak, karena tekaporol menggunakan format rata kiri. Tidak banyak ditemukan kalimat rancu dan pemborosan kata. Adanya penggunaan diksi yang berkaitan dengan kata bersinonim dan bernilai rasa, ungkapan asing yang disertai dengan penjelasan makna untuk mempermudah pembaca memahaminya, dan penggunaan kata tidak baku pada kalimat langsung. Ditemukan penggunaan variasi-variasi kalimat, yaitu penempatan subjek, predikat, kata modal, dan kata keterangan di awal kalimat, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, serta adanya penggunaan kalimat aktif dan pasif. Adanya penggunaan kata-kata negasi, yaitu *tidak*, *tak*, *tidaklah*, *bukan*, dan *belum*. Tekaporol menggunakan beberapa jenis paragraf, yaitu paragraf deduktif, induktif, campuran, klimaks, antiklimaks, pertentangan, sebab-akibat, contoh, definisi, dan klasifikasi. Penggunaan jenis paragraf yang dominan digunakan adalah jenis paragraf deduktif. Ditemukan paragraf-paragraf yang terdiri dari satu kalimat pada tekaporol.

Kata kunci: *bahasa Indonesia ragam jurnalistik, pemberitaan politik, media online ROL*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Sociolinguistik	10
2.2 Fungsi Bahasa	11
2.3 Variasi Bahasa	12
2.4 Bahasa Jurnalistik	13
2.5 Wacana	15
2.6 Wacana Tulis	16
2.7 Ejaan dalam Jurnalistik	17
2.8 Diksi dalam Jurnalistik	18
2.9 Kalimat dalam Jurnalistik	21
2.10 Paragraf dalam Jurnalistik	25
2.11 Media <i>Online</i>	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Data	32
3.3 Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5 Langkah-langkah Analisis Data	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	36
4.2	Pembahasan	37
4.2.1	Analisis Penggunaan Ejaan pada Pemberitaan Politik di ROL 1-30 Juni 2013.....	41
4.2.2	Analisis Penggunaan Diksi pada Pemberitaan Politik di ROL 1-30 Juni 2013.....	51
4.2.3	Analisis Penggunaan Kalimat pada Pemberitaan Politik di ROL 1-30 Juni 2013.....	58
4.2.4	Analisis Penggunaan Paragraf pada Pemberitaan Politik di ROL 1-30 Juni 2013.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	81
5.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN		85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Judul Tekaporol	36
Tabel 6.1	Klasifikasi Kekeliruan Penggunaan Ejaan berupa Tanda Petik (“...”), Tanda Petik Tunggal (‘...’), dan Cetak Miring pada Tekaporol.....	95
Tabel 6.2	Interpretasi Temuan Kekeliruan Penggunaan Ejaan berupa Tanda Petik (“...”), Tanda Petik Tunggal (‘...’), dan Cetak Miring pada Tekaporol	96
Tabel 6.3	Klasifikasi Penambahan Tanda koma (,) pada Tekaporol	97
Tabel 6.4	Interpretasi Penambahan Tanda koma (,) pada Tekaporol ...	99
Tabel 6.5	Klasifikasi Penggunaan Tanda koma (,) yang sebaiknya diubah menjadi tanda titik (.) pada Tekaporol.....	100
Tabel 6.6	Interpretasi Temuan Penggunaan Tanda koma (,) yang sebaiknya diubah menjadi tanda titik (.) pada Tekaporol	100
Tabel 6.7	Klasifikasi Penggunaan Tanda Titik (.) yang Sebaiknya Diganti denganTanda Koma (,) pada Tekaporol.....	101
Tabel 6.8	Interpretasi Temuan Penggunaan Tanda Titik (.) yang Sebaiknya Diganti denganTanda Koma (,) pada Tekaporol .	101
Tabel 6.9	Klasifikasi Penambahan Tanda Titik (.) pada Tekaporol	102
Tabel 6.10	Interpretasi Temuan Penambahan Tanda Titik (.) pada Tekaporol.....	102
Tabel 6.11	Klasifikasi Kesalahan Penulisan Unsur Serapan	102
Tabel 6.12	Interpretasi Temuan Kesalahan Penulisan Unsur Serapan ...	103
Tabel 6.13	Klasifikasi Kesalahan Pengetikan Kata pada Tekaporol	103
Tabel 6.14	Interpretasi Temuan Kesalahan Pengetikan Kata pada Tekaporol.....	103
Tabel 6.15	Klasifikasi Kesalahan penggabungan Kata pada Tekaporol.	103
Tabel 6.16	Interpretasi Temuan Kesalahan penggabungan Kata pada Tekaporol.....	104
Tabel 6.17	Klasifikasi Kesalahan Penulisan Huruf Kapital pada Tekaporol.....	104
Tabel 6.18	Interpretasi Temuan Kesalahan Penulisan Huruf Kapital pada Tekaporol.....	104
Tabel 8.1	Klasifikasi Kalimat Rancu pada Tekaporol.....	106
Tabel 8.2	Interpretasi Temuan Kalimat Rancu pada Tekaporol.....	106
Tabel 8.3	Klasifikasi Pemborosan Kata pada Tekaporol.....	106
Tabel 8.4	Interpretasi Temuan Pemborosan Kata pada Tekaporol.....	107
Tabel 8.5	Klasifikasi Diksi yang Berkaitan dengan Kata Bersinonim	

	dan Berkonotasi.....	107
Tabel 8.6	Interpretasi Temuan Diksi yang Berkaitan dengan Kata Bersinonim dan Berkonotasi	109
Tabel 8.7	Klasifikasi Diksi Ungkapan Asing dan Istilah yang Tidak Umum	109
Tabel 8.8	Interpretasi Temuan Diksi Ungkapan Asing dan Istilah yang Tidak Umum	110
Tabel 8.9	Klasifikasi Kata Tidak Baku yang Ditemukan	111
Tabel 8.10	Interpretasi Temuan Kata Tidak Baku yang Ditemukan	111
Tabel 10.1	Klasifikasi Penggunaan Variasi Pola Kalimat (Subjek, Predikat, Kata Modal, dan Kata Keterangan di Awal Kalimat), Kalimat Langsung dan Tidak Langsung, serta Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif	113
Tabel 10.2	Interpretasi Temuan Penggunaan Variasi Pola Kalimat (Subjek, Predikat, Kata Modal, dan Kata Keterangan di Awal Kalimat), Kalimat Langsung dan Tidak Langsung, serta Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif	132
Tabel 10.3	Klasifikasi Penggunaan Kata Negasi sebagai Bentuk Variasi Kalimat dalam Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	132
Tabel 10.4	Interpretasi Temuan Penggunaan Kata Negasi sebagai Bentuk Variasi Kalimat dalam Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.	135
Tabel 10.5	Klasifikasi Kalimat yang Sebaiknya Digabung dengan Kalimat Sebelumnya akibat Penggunaan Konjungsi Di Awal Kalimat yang Kurang Tepat	136
Tabel 10.6	Interpretasi Temuan Kalimat yang Sebaiknya Digabung dengan Kalimat Sebelumnya akibat Penggunaan Konjungsi di Awal Kalimat yang Kurang Tepat	137
Tabel 12.4	Interpretasi Temuan Paragraf yang Terdiri dari Satu Kalimat pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	155
Tabel 12.5	Klasifikasi Paragraf yang Terdiri dari Satu Kalimat yang dapat Digabung dengan Paragraf Sebelumnya atau Setelahnya.....	156
Tabel 12.6	Interpretasi Temuan Paragraf yang Terdiri dari Satu Kalimat yang dapat Digabung dengan Paragraf Sebelumnya atau Setelahnya	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Identifikasi Penggunaan Ejaan yang Dilakukan pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	86
Lampiran 2	Contoh Identifikasi Penggunaan Diksi yang Dilakukan pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	88
Lampiran 3	Contoh Identifikasi Penggunaan Kalimat yang Dilakukan pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	90
Lampiran 4	Contoh Identifikasi Penggunaan Paragraf yang Dilakukan pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	92
Lampiran 5	Indikator Klasifikasi Penggunaan Ejaan pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013	94
Lampiran 6	Klasifikasi dan Interpretasi Data Penggunaan Ejaan pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013	95
Lampiran 7	Indikator klasifikasi Penggunaan Diksi atau Pilihan Kata pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	105
Lampiran 8	Klasifikasi dan Interpretasi Data Penggunaan Diksi atau Pilihan Kata pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013	106
Lampiran 9	Indikator Klasifikasi Penggunaan Variasi Kalimat pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	112
Lampiran 10	Klasifikasi dan Interpretasi Data Penggunaan Variasi Kalimat pada Tekaporol Tanggal 1-30 Juni 2013.....	113
Lampiran 11	Indikator Klasifikasi Penggunaan Jenis Paragraf berdasarkan Metode Pengembangannya dalam Teks Berita Kanal Politik Rol pada Tanggal 1-30 Juni 2013	138
Lampiran 12	Klasifikasi dan Interpretasi Data Penggunaan Jenis Paragraf berdasarkan Metode Pengembangannya dalam Teks Berita Kanal Politik Rol pada Tanggal 1-30 Juni 2013.....	139

DAFTAR SINGKATAN

ROL	:	Republika Online
Tekaporol	:	Teks Kanal Politik Republika Online
Lamp.	:	Lampiran
Hlm.	:	Halaman
T. 1, T. 2	:	Teks 1, Teks 2
P. 1, P. 2	:	Paragraf 1, Paragraf 2
K. 1, K. 2	:	Kalimat 1, Kalimat 2

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi di dalam masyarakat. Peristiwa komunikasi terjadi karena dorongan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya kepada orang lain. Dalam suatu komunikasi seseorang dapat bertindak sebagai penutur (pembicara atau penulis) maupun sebagai petutur (mitra bicara, penyimak, atau pembaca). Agar dapat menjalin komunikasi yang baik, dua peran ini harus saling mentaati kaidah dan konteks penggunaan bahasa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan manusia yang semakin kompleks mendorong pula berkembangnya penggunaan bahasa di masyarakat. Maka dari itu, muncullah variasi-variasi bahasa sebagai bentuk keberagaman penggunaan bahasa pada masyarakat.

Keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena keberagaman kegiatan interaksi sosial yang dilakukan. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan variasi bahasa itu berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, yaitu siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, yaitu bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Salah satu bentuk variasi atau ragam bahasa adalah ragam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan ragam bahasa di bidang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:69), bahwa ragam bahasa jurnalistik bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas.

Bahasa jurnalistik berbeda dengan penggunaan bahasa di bidang keilmuan, misalnya, bidang kedokteran, ekonomi, dan hukum yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang tersebut. Pembaca ragam bahasa jurnalistik adalah semua anggota masyarakat pada umumnya. Siapa saja boleh dan dapat menjadi pembaca karya jurnalistik. Maka dari itu, bahasa ragam jurnalistik harus singkat, jelas, mudah dipahami, dan menarik.

Ragam bahasa jurnalistik ini dipakai wartawan untuk menyajikan berita kepada masyarakat. Media konvensional yang biasa digunakan adalah

media cetak dan media elektronika (televisi dan radio). Namun, dengan adanya penemuan *World Web Wide* (WWW) membuat revolusi besar-besaran di bidang jurnalistik dengan munculnya jurnalistik *online*. Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya (Nurudin, 2009:16).

Berita yang ditulis di media *online* dapat langsung tersebar dalam beberapa detik. Media harian membutuhkan waktu tunggu pencetakan dan penyebaran cetakannya. Media elektronik juga membutuhkan waktu beberapa saat untuk menyiarkan berita. Selain itu, di media online, berita-berita terdahulu dapat kita temukan dengan mudah dengan menggunakan mesin pencari. Jadi, media online menawarkan pembaharuan berita yang lebih cepat dan pengarsipan berita yang lengkap.

Media *online* memiliki *deadline* (tenggat waktu) setiap saat dalam penulisan berita, karena ketika berita didapatkan, berita harus segera ditulis atau dilaporkan ke kantor pusat (Nurudin, 2009). Oleh karena itu, proses penyuntingan berita yang diterbitkan media *online* dipastikan tidak seketat media cetak dan elektronik. ini justru menjadi menarik untuk diteliti bagaimana penggunaan bahasa yang dihasilkan dari teks berita di media *online* tersebut.

Ada beberapa media cetak yang membuat versi *online*, salah satunya harian Republika, yang telah memiliki versi *online* bernama ROL (Republika Online). Media *online* ini dapat diakses dengan alamat www.republika.co.id. Namun, penyuguhan berita versi *online* dan hariannya sangat berbeda.

Menjelang pemilu 2014, berbagai persoalan politik yang berkaitan dengan pemilu sudah mulai terasa lewat berita-berita dari berbagai media. Bahkan, pada bulan Juni 2013 saja, pemberitaan politik tanah air sudah mulai membicarakan topik pemilu 2014. Media *online* ROL pun juga cukup banyak membahas topik ini pada bulan juni 2013.

Media online ROL juga memiliki waktu yang relatif singkat dalam mengolah berita dengan topik pemilu 2014 tersebut. Dimulai dari pemerolehan berita hingga pada proses penerbitannya. Dengan waktu penerbitan berita yang relatif singkat, teks berita pada media *online* ROL tetap harus berpedoman pada prinsip-prinsip jurnalistik.

Ada penelitian yang telah dilakukan mengenai media massa oleh mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia Unib. Salah satu diantaranya adalah *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Kolom Editorial Harian Umum Media Indonesia Edisi 15 Juni - 15 Juli 2004* oleh Astuti pada tahun 2005, yang membahas diksi dari segi makna, ketepatan diksi dan kesesuaian dengan konteks kalimat serta gaya bahasa yang digunakan. Penelitian ini mengambil sumber data dari media *online*. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam kolom editorial harian *Media Indonesia* lebih banyak menggunakan diksi yang bermakna konotatif atau bermakna kiasan. Gaya bahasanya cenderung menggunakan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme.

Berdasarkan pengamatan penulis, belum banyak penelitian mengenai karakteristik penulisan berita di media *online*, khususnya yang dilakukan

oleh mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unib. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2005) yang mengambil sumber data dari media *online*, teks editorial di media *online* tersebut tidak berbeda dengan teks versi media cetaknya. Dapat dikatakan, media *online* tersebut menjadi wadah kedua bagi teks Editorial tersebut. Jadi, Astuti hanya menggunakan media *online* sebagai sarana dokumentasi data.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ROL diindikasikan berbeda dengan versi media cetaknya dalam menyajikan berita, khususnya dari segi penggunaan bahasanya. Namun, sebagaimana media *online* lainnya, ROL harus tetap dalam mentaati serangkaian kaidah jurnalistik. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang **bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada pemberitaan politik di media *online* ROL (Republika Online)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada pemberitaan politik di media *online* ROL (Republika Online) pada tanggal 1-30 Juni 2013?**

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini meneliti penggunaan bahasa Indonesia pada ragam jurnalistik *online*. Penulis memilih satu media *online* untuk diteliti yaitu ROL (Republika Online) terkait pemberitaan politik pada tanggal 1-30 Juni 2013.

Aspek yang diteliti yaitu dari ragam bahasa jurnalistik di media *online* ROL ini yaitu:

- 1) penggunaa ejaan jurnalistik, yaitu mengenai penggunaan huruf, penggunaan angka, penulisan kata, penulisan kalimat, dan penggunaan tanda baca
- 2) penggunaan diksi (pilihan kata) pada ragam bahasa jurnalistik, mengenai ketepatan dan kesesuaian kata dan makna kata yang ditimbulkan
- 3) penggunaan kalimat jurnalistik, mengenai variasi-variasi dalam penulisan kalimat jurnalistik
- 4) penggunaan paragraf dalam ragam bahasa jurnalistik, mengenai jenis paragraf berdasarkan metode pengembangannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik pada media online ROL (Republika Online), berhubungan dengan:

- 1) penggunaan ejaan (mengenai penggunaan huruf, penggunaan angka, penulisan kata, pemenggalan kata, penulisan kalimat dan penggunaan tanda baca, dan pedoman penyesuaian unsur/ejaan asing ke dalam bahasa Indonesia)

- 2) penggunaan diksi (pilihan kata) pada ragam bahasa jurnalistik, mengenai ketepatan dan kesesuaian kata dan makna kata yang ditimbulkan
- 3) penggunaan kalimat jurnalistik, mengenai variasi-variasi dalam penulisan kalimat jurnalistik
- 4) penggunaan paragraf dalam ragam bahasa jurnalistik, mengenai jenis paragraf berdasarkan metode pengembangannya

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun empiris/praktis, yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai pengenalan dan tambahan pengetahuan mengenai bahasa ragam jurnalistik *online*, dan sebagai referensi mengenai penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dan benar kepada pengelola media *online*.

2) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian mengenai penggunaan bahasa pada media *online*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam mengembangkan teks berita di media online sebagai bahan ajar di sekolah.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman makna, maka penulis merumuskan definisi dari istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini.

1) Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik atau yang dapat kita sebut sebagai bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumandiria, 2006:7).

2) Pemberitaan Politik

Menurut KBBI, pemberitaan berarti proses, cara, perbuatan memberitakan. Politik menurut KBBI adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dsb) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Jadi, pemberitaan politik adalah proses, cara, dan perbuatan (media) memberitakan mengenai segala urusan dan tindakan pemerintahan negara atau terhadap negara lain.

3) Media *Online* ROL (Republika Online)

Media *online* adalah media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet (Romli, 2012:30). Media *online* ROL merupakan situs berita berupa edisi *online* dari media cetaknya. Namun demikian, penyajian

konten antara versi media cetak dan media *online*-nya jelas berbeda karena wadah yang berbeda.

4) Jurnalistik *Online*

Jurnalistik *online* adalah proses penyampaian informasi melalui media internet, terutama *website*. Internet itu sendiri adalah jaringan komputer yang saling terhubung, yang dengan jaringan tersebut dapat menghasilkan sebuah media, yang dikenal dengan media *online*. *Website* adalah halaman mengandung konten (media) termasuk teks, video, audio, dan gambar (Romli, 2012:12).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:61). Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bram dan Dickey (dalam Ohoiwutun, 2007:9) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:7) merumuskan bahwa sociolinguistik mempersoalkan siapa penuturnya, apa bahasa yang digunakan, kepada siapa tuturan diucapkan, waktu terjadinya tuturan, dan apa tujuan yang ingin dicapai. Dari rumusan Fishman ini dapat dikemukakan manfaat sociolinguistik bagi kehidupan, salah satunya sebagai pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan konteks

penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Sociolinguistik dapat menjadi pedoman kita dalam menentukan ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika bertutur dengan orang dan konteks situasi tertentu.

2.2 Fungsi Bahasa

Di dalam konsep sociolinguistik, bahasa memiliki berbagai fungsi, bukan sekedar sebagai alat untuk menyampaikan informasi semata. Fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Apabila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Bila dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu dapat digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Kemudian, dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imaginatif, karena sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya, maupun sekedar imajinasi saja. Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya

seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya (Chaer dan Agustina, 2004:16).

2.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha mencari dan menjelaskan ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2004). Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area (Aslinda dan Syafyahya, 2007:17).

Variasi bahasa pada bidang pemakaiannya ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Pada ragam bahasa jurnalistik, tentunya variasi bahasa yang digunakan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan pada bidang sastra, militer, kedokteran, dan sebagainya. Menurut Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2006), perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa katanya, dan tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi bahasa dibagi menjadi 5 macam ragam, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Pada bahasa jurnalistik, khususnya pada berita-berita yang

serius, seperti pada pemberitaan politik, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa resmi atau formal.

Variasi bahasa dari segi sarana dibagi menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam bahasa lisan penutur menggunakan alat ujar dalam berujar dengan mitra tutur. Penelitian ini akan meneliti bahasa jurnalistik pada teks teks berita, yaitu berupa ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang menggunakan tulisan sebagai sarana penutur menyampaikan pesan kepada petutur (dalam hal ini adalah pembaca).

2.4 Bahasa Jurnalistik

Secara etimologi, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan harian atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Menurut Sumandiria (2006:7) Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa yang menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dengan cepat ditangkap maknanya.

Sejalan dengan pendapat Sumandiria, Chaer (2010:2-4) menuturkan bahwa bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam-ragam bahasa lainnya. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan siapa pembaca ragam

jurnalistik itu, yakni semua anggota masyarakat. Untuk itu, bahasa jurnalistik harus menerapkan tiga prinsip dalam menggunakan bahasa yaitu: hemat kata, tepat makna, dan menarik.

Pembaca ragam bahasa jurnalistik adalah semua anggota masyarakat pada umumnya. Siapa saja dapat membaca karya jurnalistik. Untuk itulah, penyajian bahasa pada jurnalistik harus memperhitungkan keberagaman dimensi sosial konsumennya.

Jurnalistik memiliki beberapa macam media dalam penyebarannya, yaitu media cetak dan media elektronik. Kedua media ini memiliki peminat atau konsumennya tersendiri, sesuai dengan kebutuhan masing-masing konsumen. Namun demikian, seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi, informasi dengan penyajian yang cepat menjadi kebutuhan sebagian kalangan. Maka dari itu, lahirlah jurnalistik *online*.

Jurnalistik *online* tidak hanya menyajikan konten berita dalam bentuk tulis sebagaimana dalam media cetak. Seperti yang dijabarkan oleh Romli (2012:16-17), terdapat gambar, grafik, *link* terkait, audio, *slide show*, animasi, bahkan permainan interaktif di dalam pengemasan suatu jurnalistik *online*, sebagai elemen dasar maupun elemen tambahan dari jurnalistik *online*. Dari sekian banyak elemen yang menyertai jurnalistik *online*, yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sajian jurnalistik *online* berupa teks berita dalam bentuk wacana tulis, yakni *headline* (judul berita) dan *text* (tubuh tulisan).

2.5 Wacana

Djajasudarma (2012:4) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren. Sejalan dengan Djajasudarma, Sukino (2004:7) juga berpendapat bahwa wacana merupakan bentuk tataran yang lebih luas daripada kalimat. Sukino menambahkan, wacana memiliki hubungan dan tautan yang padu. Wacana juga memiliki proposisi atau pernyataan yang mengandung makna yang utuh atau informasi yang lengkap yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Dari pendapat beberapa ahli di atas kita ketahui bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif kompleks dan lengkap. Wacana memiliki satuan pendukung kebahasaan yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Satuan pendukung ini saling berkesinambungan dan memiliki hubungan yang padu untuk membentuk suatu makna tuturan yang utuh.

Wacana terbagi menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Pada wacana lisan, penutur menggunakan alat ucap sebagai media untuk berkomunikasi dengan mitra tutur. Untuk wacana tulis, penutur menggunakan tulisan sebagai media untuk berkomunikasi dengan mitra tutur.

Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa menggunakan wacana tulis. Maka dari itu, penulis akan membahas mengenai wacana tulis pada bagian bahasan selanjutnya.

2.6 Wacana Tulis

Wacana tulis merupakan wacana yang dihasilkan melalui media tulisan. Kita tidak akan menemukan unsur latar dan pengiring di dalam wacana tulis. Itulah sebabnya wacana tulis disertai unit-unit wacana yang lebih panjang daripada wacana lisan. Sukino (2004:44) menuturkan bahwa kelengkapan struktur kebahasaan menjadi hal yang penting sebagai sarana pengungkapan makna dalam tulisan. Dengan demikian kekeliruan gramatikal relatif kecil karena penulis dapat membenahi setiap kesalahan dari wacana tersebut sebelum sampai ke tangan pembaca.

Interaksi antara penulis dan pembaca terjadi secara tidak langsung. Dengan demikian, pembaca hanya dapat memahami pesan yang disampaikan penulis melalui apa yang tersurat dalam tuturan. Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki pemahaman nas dan lingkungan yang baik agar dapat lebih mudah memahami wacana tulis.

Wacana tulis tidak didukung oleh aspek suprasegmental (meliputi gerak-gerik, intonasi, mimik muka, dan sebagainya). Referensi yang melatarbelakangi wacana tersebut terkadang tidak diketahui oleh pembaca. kesalahan pemahaman terhadap makna dapat saja terjadi, sehingga wacana tulis perlu dituturkan secara eksplisit, jelas, dan hati-hati (Sukino, 2004:44).

Keunggulan dari wacana tulis ini, pembaca dapat membaca tulisan penulis tanpa mempersoalkan keterbatasan ruang dan waktu. Meskipun latar belakang kebudayaan dan zaman antara pembaca dan penulis berbeda, pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis lewat wacana tulisnya. Hal ini dikarenakan wacana tulis tidak memerlukan kontak fisik antara penulis dan pembaca, sehingga wacana tulis dapat dikatakan sangat bergantung pada kelengkapan unsur-unsur pembangun wacana dan pemahaman pembaca terhadap nas dan lingkungan yang baik.

Teks berita sebagai bentuk dari wacana tulis disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami masyarakat umum sebagai sasaran pembaca. Wacana tulis (teks berita) tersebut harus mengandung semua unsur berita, yakni unsur *apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana*, sehingga orang tidak merasakan adanya informasi yang kurang dari wacana itu (Chaer, 2010:34).

2.7 Ejaan dalam Jurnalistik

Menurut “Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers” yang merupakan kesepakatan para peserta Karya Latihan Wartawan (KLW) ke-17 PWI Jaya yang dipimpin oleh H. Rosihan Anwar pada bulan November 1975 di Jakarta (dalam Chaer, 2010:97), bahwa bahasa pers pertama-tama harus menaati ejaan yang berlaku. mengatakan, secara umum EYD mengatur penggunaan huruf, penggunaan angka, penulisan kata, pemenggalan kata, penulisan kalimat dan penggunaan tanda baca, dan pedoman penyesuaian unsur/ejaan asing ke dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2010:97).

Media *online* sebagai media baru dalam jurnalistik juga tidak membutuhkan proses penyuntingan berita yang lama, karena setiap saat sebuah berita dapat diterbitkan. Kecepatan penyajiannya ini memungkinkan terjadinya kesalahan dalam ejaan yang semakin besar bila dibandingkan dengan penyajian berita pada media lainnya.

2.8 Diksi dalam Jurnalistik

Chaer (2010:49) menuturkan bahwa bahasa jurnalistik harus sesuai dengan prinsip ringkas, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Dengan prinsip ringkas, berarti kalimat-kalimat yang dibuat tidak banyak menggunakan kata-kata; dengan prinsip padat berarti kata-kata yang digunakan dalam kalimat tidak merupakan hal yang sia-sia atau tidak berarti. Lalu, dengan prinsip sederhana berarti kalimat yang digunakan kalimat yang memiliki pola sederhana; dengan prinsip jelas berarti kalimat yang digunakan tidak akan menimbulkan pertanyaan, apalagi ambiguiti. Kemudian dengan prinsip lugas berarti kalimat-kalimat dan kata-kata yang digunakan memiliki makna seperti yang diinginkan; sedangkan yang dimaksud dengan menarik berarti kalimat-kalimat dan kata-kata yang digunakan menimbulkan minat atau perasaan orang untuk membacanya. Penggunaan diksi dalam bahasa jurnalistik berkaitan dengan sifat bahasa jurnalistik tersebut.

Kata-kata mubazir dalam bahasa jurnalistik sebaiknya dihindari. Kata-kata mubazir itu sendiri menurut B.H. Haed (dalam Chaer, 2010:50) adalah kata yang apabila tidak dipakai tidak akan mengganggu kelancaran komunikasi.

Bahasa jurnalistik tunduk pada bahasa baku (Sumandiria, 2006:7). Dalam bahasa jurnalistik, kata asing dan istilah ilmiah yang terlalu teknis tidak digunakan. Kalau terpaksa digunakan, maka harus dijelaskan (Chaer, 2010:4).

Menurut Gorys Keraf (dalam Sumandiria, 2006:29), pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak. Sumandiria (2006:34) juga mengatakan bahwa penerapan hemat kata pada ragam bahasa jurnalistik tentunya tidak mengubah makna, bahkan menjadi ambigu. Dalam bahasa jurnalistik, setiap kata harus memiliki makna.

Persoalan ketepatan kata juga akan berkaitan dengan masalah makna kata dan kosa kata. Ketepatan makna kata menuntut kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui hubungan antara bahasa (kata) dan referensinya (Keraf, 1994:87).

Pada bahasa jurnalistik, diksi kerap bersinggungan dengan masalah pemakaian kata bersinonim berarti kata yang sejenis, sepadan, sejajar, serumpun, dan memiliki arti yang sama. Meskipun demikian, seperti diingatkan seorang pakar bahasa, kata-kata bersinonim ada yang dapat saling menggantikan ada pula yang tidak (Sumandiria, 2006:30).

Ada kata-kata yang dalam arti “sebenarnya” tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti “kiasan” justru mempunyai sinonim. Misalnya, kata *hitam* dalam makna “sebenarnya” tidak ada sinonimnya, tapi dalam arti

“kiasan” ada sinonimnya, yaitu *gelap, mesum, buruk, jahat, dan tidak menentu*.(Chaer, 1994:88).

Menurut Dewabrata (2006:163), memilih kata untuk dipakai dalam penyusunan berita, kadang juga perlu mempertimbangkan kecenderungan konotasi atau nilai rasa yang ditimbulkan. Misalnya, kata *melalaikan, mengabaikan, dan melecehkan*, sama-sama punya makna “tidak mau menuruti atau tidak memperhatikan”. Akan tetapi, masing-masing kata itu mengandung konotasi dan nuansa yang berbeda. pesan yang dibawa oleh masing-masing kata itu berbeda muatannya, sehingga kalimat yang terbentuk menggunakan kata-kata itu pun akan beda tampilannya, beda kesannya. Dalam konteks jurnalisme, bisa juga disebut berbeda misinya.

Kepandaian menggunakan kata (diksi) dan memainkan konotasi ketika menyusun kalimat, amat mempengaruhi jelas-tidaknya pesan yang disampaikan. Penulis berita harus mengetahui bagaimana sebaiknya meletakkan kata, frasa, dan klausa agar efektif memperjelas pesan yang disampaikan, serta terciptanya kepastian tafsir (Dewabrata, 2006).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti penggunaan diksi dalam teks berita *online* ROL, mengenai pemilihan kata dan ketepatan makna kata dalam suatu kalimat, sehingga membentuk kalimat yang efektif, dan penerapan prinsip bahasa jurnalistik mengenai kehematan kata, namun tetap menjaga keefektivan kalimat dan menghindari kerancuan makna (ambiguitas). Penggunaan kata-kata bersinonim dan bernilai rasa juga akan menjadi sorotan penulis. Penulis juga

membuka diri untuk mencermati karakteristik lain yang ditemukan pada teks berita ROL yang berhubungan dengan diksi.

2.9 Kalimat dalam Jurnalistik

Menurut Gory Keraf (1994:35), kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca.

Dalam bukunya yang berjudul *Kalimat Jurnalistik*, secara detail Dewabrata (2006) menjelaskan mengenai kalimat jurnalistik. Menurut Dewabrata, kalimat jurnalistik umumnya pendek-pendek. Selain itu, kalimat jurnalistik harus memiliki susunan penalaran yang runut.

Munculnya variasi-variasi bahasa jurnalistik seperti yang telah diuraikan di atas dipakai untuk meningkatkan daya tarik tulisan. Hal ini dikarenakan bahasa jurnalistik merupakan proses kreatif, begitu sarat dengan diksi dan unsur kreasi. Tujuannya adalah untuk menghindari kejemuhan pembaca dan menarik perhatian pembaca.

1) Subjek di Awal Kalimat

Menempatkan subjek pada awal kalimat adalah cara paling mudah untuk menampilkan kalimat jurnalistik variatif (Sumandiria, 2006:63). Penempatan subjek di awal kalimat memudahkan pembaca menangkap

pengertian dan menarik kesimpulan, terlebih jika kalimat tersebut termasuk kalimat pendek yang terdiri dari beberapa kata saja.

2) Predikat pada Awal Kalimat

Pada pola konvensional, kalimat secara umum dimulai dengan subjek, kemudian disusul dengan predikat, objek, dan keterangan. Bahasa jurnalistik memperbolehkan penyusun berita untuk menempuh cara non konvensional sejauh tidak bertentangan dengan kaidah bahasa baku. Hal ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan, karena bahasa jurnalistik bukan bahasa yang monoton dan kaku. Salah satu pilihan adalah menempatkan predikat pada awal kalimat (Sumandiria, 2006:64).

Kalimat berkonstruksi inversi lebih menekankan aspek kerja atau perbuatan. Pasalnya, susunan kalimat dalam konstruksi ini dibalik menjadi predikat lalu objek. Variasi ini digunakan untuk memberikan penekanan atau sorotan yang lebih terhadap predikat, atau sekedar memberikan kemenarikan dari variasi pola kalimat tersebut. (Sarwoko, 2007:111).

3) Kata Modal pada Awal Kalimat

Kata modal bisa mengubah arti secara keseluruhan yang terdapat pada sebuah kalimat. Kata modal bisa menentukan suatu hal, tetapi juga bisa membuatnya samar. Variasi kalimat dapat dilakukan dengan cara menempatkan kata modal pada awal kalimat. Namun, sebaiknya penggunaan kata modal ini jangan terlalu sering, karena bisa melebahkan dan mengaburkan makna (Sumandiria, 2006:64).

Contoh kata modal:

mungkin, boleh jadi, boleh saja, barangkali, tampaknya, jangan-jangan, memang, pasti, harus, tentu, sesungguhnya, sebetulnya, sebenarnya, sering, jarang, ragu-ragu.

4) Variasi Konjungsi

Dalam menerapkan hemat kata, konjungsi pada konteks-konteks tertentu dapat ditanggalkan, alias tidak usah digunakan. Namun, kalau terpaksa harus digunakan demi menerapkan prinsip tepat makna, maka hendaknya harus digunakan secara bervariasi demi menerapkan prinsip bahasa yang menarik. Misalnya, jika sekali sudah menggunakan kata *merkipun*, maka di tempat lain harus digunakan kata *biarpun, sungguhpun, walaupun*, atau *sekalipun* (Chaer, 2010:86).

Terkait dengan variasi konjungsi, menurut Chaer (2010:75-76), untuk awal kalimat pada sebuah kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan sebuah konjungsi. Apabila kalimat tersebut mempunyai hubungan dengan kalimat sebelumnya, maka kalimat tersebut tidak perlu berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat, melainkan harus menjadi bagian (klausa) dari klausa sebelumnya sebagai sebuah kalimat majemuk.

5) Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif

Bahasa jurnalistik lebih mendahulukan kalimat aktif. Akan tetapi, kalimat-kalimat pada paragraf jurnalistik akan terasa membosankan apabila semuanya menggunakan kalimat aktif. Dalam beberapa hal, kalimat pasif mampu memberi tekanan makna dan nuansa rasa yang lebih kuat

dibandingkan dengan kalimat aktif (Sumandiria, 2006:66). Agar menjadi menarik, kalimat pada bahasa jurnalistik dapat disajikan dalam bentuk kalimat pasif, bila yang ingin ditonjolkan atau dikedepankan adalah unsur objeknya (Chaer, 2010:85).

6) Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

Seorang jurnalis tidak boleh mematikan karakter narasumber atau tokoh yang dikutip atau dikisahkannya. Karakter narasumber atau tokoh harus muncul untuk memberi penekanan sekaligus gambaran mengenai siapa sesungguhnya dia. Pemunculan karakter itu bisa dilakukan antara lain melalui penyajian kalimat kutipan langsung. Penulisan kalimat langsung sebaiknya divariasikan dengan kalimat-kalimat tak langsung (Sumandiria, 2006:66-67).

7) Penggunaan Kata Negasi

Kata negasi adalah kata yang mengandung unsur penyangkalan atau penolakan. Kata negasi disebut juga kata negatif. Ciri utama kata negasi atau kata negatif pada kalimat jurnalistik ialah penggunaan kata tak, tidak, bukan. Sesuai dengan konteksnya, kata negatif dapat memberi penguatan makna serta nilai sosial yang terdapat dalam kalimat (Sumandiria, 2006:68).

Khusus kata tidak, supaya tidak menimbulkan kebinungungan, sebaiknya ditaruh paling dekat dengan kata yang dinegasikan. Pada prinsipnya yang dinegasikan oleh kata tidak adalah kata terdekat di belakangnya.

Berdasarkan variasi-variasi kalimat yang telah dijabarkan di atas, maka penulis akan meneliti variasi-variasi kalimat yang digunakan media online ROL pada kanal politik.

2.10 Paragraf dalam Jurnalistik

Gorys Keraf (1994) mendefinisikan paragraf sebagai himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Dalam teks berita, definisi paragraf seperti yang dikemukakan Gorys Keraf tersebut tetap berlaku.

Paragraf jurnalistik menurut Sumandiria (2006:83) adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan paparan materi jurnalistik tertentu.

Luwi Ishwara (2005:128) menuturkan bahwa penulisan paragraf dalam berita tidak hanya mempertimbangkan kesatuan, urutan, koheren, dan lengkap saja. Wartawan perlu memecah kesatuan visual ini demi menambah kenyamanan membaca serta membuat berita menarik dari segi tampilan.

Jadi, dapat diketahui bahwa penulisan paragraf dalam jurnalistik tetap mempertimbangkan dasar penulisan paragraf secara umum, yaitu logis, urutan/sistematis dan berisi satu pokok pikiran. Akan tetapi, wartawan juga harus memperhatikan ciri-ciri bahasa jurnalistik, yaitu singkat, padat, jelas,

dan menarik. Wartawan perlu memecah kesatuan visual ini demi menambah kenyamanan membaca serta membuat berita menarik dari segi tampilan.

Dengan tetap berpedoman pada ciri-ciri penulisan bahasa jurnalistik, setiap paragraf pada teks berita tentunya dibentuk dengan suatu metode pengembangan paragraf. penulisan paragraf jurnalistik merujuk pada penggunaan metode penulisan paragraf pada umumnya. Berikut beberapa variasi paragraf yang dapat digunakan dalam penulisan paragraf jurnalistik

1) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang dimulai dengan kalimat utama disusul dengan penjelasan atau uraian secara lebih rinci dengan mengikuti pola urutan pesan dari umum ke khusus (Sumandiria, 2006:89).

2) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang dimulai dengan kalimat penjelas yang menekankan bagian-bagian atau unsur-unsur terkecil disusul dengan penjelasan bagian-bagian yang lebih besarsebelum kemudian diakhiri dengan kesimpulan atau kalimat penegas (Sumandiria, 2006:89-90).

3) Paragraf Campuran

Paragraf campuran merupakan gabungan beberapa unsur paragraf deduktif dan paragraf induktif. Sebagian unsur paragraf deduktif, misalnya kalimat pengembang pada bagian awal paragraf, dipadukan dengan sebagian unsur paragraf induktif, misalnya kalimat penegas pada bagian akhir paragraf. Bahasa jurnalistik kurang menyukai penggunaan paragraf campuran

karena menyulitkan pembaca menarik kesimpulan dalam suatu paragraf (Sumandiria, 2006:90).

4) Paragraf Klimaks

Paragraf klimaks adalah paragraf yang gagasan utamanya mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya, berangsur-angsur dengan gagasan-gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya (Keraf, 1994:84).

5) Paragraf Antiklimaks

Paragraf antiklimaks merupakan variasi dari paragraf klimaks. Paragraf antiklimaks adalah paragraf yang dimulai dari suatu gagasan atau tema yang dianggap paling tinggi kedudukannya (Keraf, 2006:86).

6) Paragraf Perbandingan

Paragraf perbandingan adalah paragraf yang berisikan persamaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu (Keraf, 1994:88).

7) Paragraf Pertentangan

Paragraf pertentangan adalah paragraf yang berisikan perbedaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu (Keraf, 2006:88).

8) Paragraf Pertanyaan

Paragraf pertanyaan adalah paragraf yang bertujuan untuk mempertanyakan atau menggugat sesuatu dengan mengajukan kalimat tanya pada kalimat pertama atau kalimat kedua di awal paragraf jurnalistik (Sumandiria, 2006:90-91)

9) Paragraf Sebab-Akibat

Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang disusun berdasarkan urutan logis (Sumandiria, 2006:91). Dalam hal ini, menurut Keraf (1994:93), *sebab* bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan *akibat* sebagai perincian pengembangannya. Akan tetapi, hal ini dapat juga terbalik: *akibat* dijadikan gagasan utama, sedangkan untuk memahami sepenuhnya *akibat* itu perlu dikemukakan sejumlah *sebab* sebagai perinciannya.

10) Paragraf Contoh

Paragraf contoh adalah paragraf yang disusun dengan menunjukkan banyak contoh pada kalimat utama, kalimat pengembang, dan kalimat penjelas. Fungsi utama paragraf contoh tidak dimaksudkan untuk menekan suatu gagasan atau konsep, tetapi justru memberikan gambaran sesuatu hal secara konkret kepada khalayak pembaca (Sumandiria, 2006:91).

11) Paragraf Perulangan

Paragraf perulangan adalah paragraf yang melakukan pengulangan kata, istilah, frasa, atau klausa dalam susunan kalimat yang berbeda tetapi masih dalam satu paragraf jurnalistik yang sama (Sumandiria, 2006:91).

12) Paragraf Definisi,

Paragraf definisi adalah paragraf yang memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal. Bukan hanya satu kalimat saja, tetapi serangkaian kalimat yang membentuk sebuah alinea tersebut berisikan keterangan terhadap sebuah istilah atau hal tersebut (Sumandiria, 2006:92).

13) Paragraf Analogi

Paragraf analogi adalah paragraf yang membandingkan secara sistematis dua hal yang berbeda, dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari kedua hal tersebut. Analogi menunjukkan kesamaan-kesamaan antara dua barang atau hal yang berlainan kelasnya (Keraf, 1994:89-90).

14) Paragraf Proses

Paragraf proses adalah paragraf yang berisi suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu, atau urutan dari sesuatu kejadian atau peristiwa (Keraf, 1994:92).

15) Paragraf Klasifikasi

Paragraf klasifikasi adalah paragraf yang berisi proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu (Keraf, 1994:96).

2.11 Media Online

Media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Macam-macam kategori media online adalah portal, *website*, *radio online*, *TV online*, dan *email* (Romli, 2012:31).

Penulis menyoroti media online berupa *website*, utamanya *website* berita (*news online media*), karena situs berita merupakan media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini.

Yayan Sopyan (dalam Nurudin, 2009:18), seorang peneliti muda dari majalah *Pantau Jakarta*, dalam sebuah workshop media *online* pernah melihat karakteristik jurnalisme *online* sebagai berikut:

- a. kemudahan bagi penerbit atau pengakses untuk mengalihkan waktu pengaksesan.
- b. *Real time*. Langsung bisa disajikan. Penerbit bisa menulis setiap saat. Pengguna mendapat berita secara sering dan terbaru.
- c. Unsur multimedia. Bentuk dan publikasi yang lebih kaya. Sajiannya tidak klasik seperti kita melihat media cetak. Ada banyak fitur, ilustrasi tampilan yang sangat menarik, jenis warga yang beragam, dan lain-lain.
- d. Interaktif. *Hiperlink* memungkinkan pengguna terhubung dengan *link* lainnya.

Media *online* berupa situs berita diklasifikasikan oleh Romli (2012:32) menjadi lima kategori: (1) situs berita berupa “edisi *online*” dari media cetak surat kabar atau majalah, seperti pada republika.co.id; (2) situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran radio; (3) situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran televisi, seperti metrotvnews.com; (4) situs berita *online* “murni” yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik; dan (5) situs “indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain.

Media *online*, meskipun penyajiannya berbentuk multimedia, pada bentuk teksnya tetap harus tunduk pada kaidah dan etika penulisan jurnalistik yang semestinya.

Romli (2012:53) menuturkan, menulis di media *online* pada dasarnya sama dengan menulis di media cetak dalam hal gaya bahasa (bahasa tulis), lebih khusus lagi menggunakan bahasa jurnalistik yang berkarakter sederhana, mudah dimengerti, dan hemat kata. Yang berbeda adalah naskah di media *online* bisa bersifat multimedia, yakni tidak hanya teks, tetapi juga elemen lain selain teks, dan gambar (foto), berupa audio, video, dan tautan pada tulisan terkait ataupun pada sumber berita. Akan tetapi, yang akan dikaji pada penelitian ini hanya naskah di media *online* dari segi teksnya saja.

Meskipun penggunaan media *online* dewasa ini terkesan bebas, pada jurnalistik *online* ternyata juga memiliki kode etik dalam kepenulisannya, sebagaimana dengan jurnalistik-jurnalistik konvensional. Hal ini terbukti dengan adanya kode etik jurnalistik online di Indonesia yang muncul pada tanggal 3 februari 2012 yang disahkan oleh Penulisan Media Siber (PPMS) oleh Dewan Pers yang ditandatangani oleh kalangan praktisi media online (Romli, 2012:39). PPMS tersebut tetap mengacu kepada UU No. 40 tentang Pers (UU Pers), Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang disahkan Dewan Pers (Romli, 2012:45-46).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Semua yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan metode deskriptif, peneliti dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul. (Djajasudarma, 2010:16).

Penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif, tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi (Suryabrata, 2010:76). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik dalam pemberitaan politik di media *online* ROL (Republika Online) pada tanggal 1-30 Juni 2013.

3.2 Data

Data pada penelitian ini adalah kata-kata dalam teks berita yang ada pada kanal berita politik di situs berita media *online* ROL pada tanggal 1-30 Juni 2013. Data diambil dari rentang tanggal tersebut karena pada tanggal

tersebut pemberitaan politik khususnya pada tekaporol sudah ada banyak berita-berita yang mengarah pada topik pemilu 2014.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah teks berita di situs berita media *online* ROL (Republika Online) pada kanal politik. Alamat *website* media online ROL adalah www.republika.co.id.

Penulis memilih satu teks berita tiap satu hari dari tanggal 1-30 Juni tersebut, sehingga teks berita yang akan diteliti berjumlah 30 teks berita. Berita-berita yang dipilih adalah berita dengan topik jelang pemilu 2014.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Teknik dokumentasi yang dimaksud pada penelitian ini didasarkan pada sifat data yang mengacu pada data yang bersifat *online*. langkah-langkah yang dimaksudkan ini adalah:

- 1) Peneliti membuka situs media online ROL dengan alamat www.republika.co.id. Untuk mempermudah pencarian berita, penulis membuka kanal utama “Index” untuk menuju indeks berita, agar memudahkan penulis mencari berita-berita di kanal politik dari tanggal 1-30 Juni.
- 2) Berita-berita politik dari rentang tanggal 1-30 Juni tersebut dibaca dan dipilih 1 berita per harinya, sehingga jumlah data menjadi 30 teks berita. Data sebanyak 30 teks ini diharapkan dapat mewakili keseluruhan teks

berita dan mampu mewakili karakteristik penggunaan kata, diksi, kalimat, dan paragraf pada teks berita media online ROL, khususnya pada pemberitaan politik seputar jelang pemilu 2014.

- 3) Data berupa 30 teks berita tersebut kemudian diunduh dan disimpan ke dalam *file* pribadi, kemudian dicetak. Setelah itu, peneliti melakukan langkah-langkah analisis data.

3.5 Langkah-langkah Analisis Data

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi penggunaan bahasa pada teks berita pada kanal politik di media *online* ROL pada tanggal 1-30 Juni 2013 mengenai:
 - a. penggunaan ejaan dalam jurnalistik (penggunaan huruf, penggunaan angka, penulisan kata, pemenggalan kata, penulisan kalimat dan penggunaan tanda baca, dan pedoman penyesuaian unsur/ejaan asing ke dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2010)). Teknik pengidentifikasian yang dilakukan penulis secara sampling dapat dilihat pada lamp. 1 hlm. 86-87
 - b. penggunaan diksi dalam jurnalistik (ketepatan dan kesesuaian kata dan makna kata yang ditimbulkan). Teknik pengidentifikasian yang dilakukan penulis secara sampling dapat dilihat pada lamp. 2, hlm. 88-89

- c. penggunaan kalimat dalam jurnalistik (variasi-variasi dalam penulisan kalimat jurnalistik). Teknik pengidentifikasian yang dilakukan penulis secara sampling dapat dilihat pada lamp. 2, hlm. 90-91
 - d. penggunaan paragraf jurnalistik (jenis paragraf berdasarkan metode pengembangannya). Teknik pengidentifikasian yang dilakukan penulis secara sampling dapat dilihat pada lamp. 3, hlm. 92-93;
- 2) membuat indikator penelitian mengenai penggunaan ejaan (lamp. 5, hlm.94), diksi (Lamp. 7, hlm. 105), kalimat (lamp. 9, hlm. 112), dan paragraf (Lamp. 11, hlm. 138) pada teks berita politik di media *online* ROL pada tanggal 1-30 Juni 2013;
 - 3) mengklasifikasi teks berita tersebut, mengenai penggunaan ejaan (lamp. 5, hlm. 95-104), diksi (Lamp. 8, hlm. 106-111), kalimat (Lamp. 10, hlm. 113-137), dan paragraf (Lamp. 12, hlm. 139-162) yang dipakai pada ragam jurnalistik *online* tersebut berdasarkan hasil identifikasi;
 - 4) menginterpretasi penggunaan ejaan (lamp. 5, hlm. 95-104), penggunaan diksi (Lamp. 8, hlm. 106-111), penggunaan kalimat (Lamp. 10, hlm. 113-137), dan penggunaan paragraf (Lamp. 12, hlm. 139-162) pada tekaporol pada tanggal 1-30 Juni 2013;
 - 5) menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai bagaimana bahasa jurnalistik yang digunakan pada pemberitaan politik di media *online* ROL pada tanggal 1-30 Juni 2013 tersebut.